ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 1901-1910
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Upaya Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Film Animasi Cerita Nabi

Anggi Annisa Pohan [a]✉, **Khadijah** [b]
[a b] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8398

Abstrak

Pada masa keemasan, ketika anak-anak berusia antara lima dan enam tahun, mereka masih dalam proses mengembangkan karakter moral mereka. Dengan menggunakan versi kartun dari kisah hidup Nabi, riset ini berharap dapat menanamkan prinsip-prinsip moral yang lebih baik pada siswa RA Ar-Rahmah Percut Sei Tuan. Metode yang dipergunakan dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (CAR), dan melibatkan tiga belas siswa. Metode observasi mempergunakan alat checklist pertumbuhan moral dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dengan persentase standar moral anak-anak "Belum Berkembang" di bawah 50%, riset ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian menemukan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik pada setiap tahap, dimulai dari 39,74% sebelum siklus, meningkat menjadi 57,37% selama Siklus I, dan akhirnya mencapai 78,20% selama Siklus II. Seusai siklus pertama, semua anak ditempatkan dalam kategori "Sangat Berkembang" atau "Berkembang Sesuai Harapan", dan kelompok "Belum Berkembang" sepenuhnya dihilangkan. Oleh karena itu, film animasi yang berdasarkan kisah hidup para nabi merupakan cara yang bagus untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak-anak sejak usia 5 atau 6 tahun.

Kata Kunci: *Nilai Moral, Film Animasi, Anak Usia Dini*

Abstract

During the golden period, when youngsters are between the ages of five and six, they are still developing their moral character. Using cartoon versions of the prophet's life narrative, this research hopes to instill better moral principles in the students of RA Ar-Rahmah Percut Sei Tuan. The method used is Classroom Action Research (CAR), which involves 13 students. Observational methods using a moral growth checklist tool were used to gather data. Given that a percentage of "Not Yet Developed" children's moral standards is below 50%, this research set out to address that issue. The research found a statistically significant increase at each stage: from 39.74% before the cycle to 57.37% during Cycle I and 78.20% during Cycle II. After the first cycle, all children were placed in the "Very Well Developed" or "Developing as Expected" categories, and the "Not Yet Developed" group was completely eliminated. It follows that animated films based on the lives of prophets are a great way to instill moral principles in youngsters as young as 5 or 6.

Keywords: *Moral Values, Animated Film, Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Anggi Annisa Pohan & Khadijah
✉ Corresponding author :
E-mail address: anggi0308221018@uinsu.ac.id (Medan, Indonesia)
Received 2 May 2026, Accepted 2 June 2026, Published 7 June 2026

Pendahuluan

Moralitas seseorang adalah standar dan prinsip yang menjadi pedoman perilakunya. Islam mendefinisikan moralitas sebagai al-akhlak al-karimah, yang berarti bersikap sopan dan meyakini adanya benar dan salah sebagaimana ditunjukkan dalam perbuatan seseorang. Saat ini, hambatan utama dalam pendidikan formal adalah terjadinya penurunan moral pada anak-anak usia dini. Temuan awal di RA Ar-Rahmah mengungkapkan perbedaan besar antara tingkat pertumbuhan moral aktual dan yang diproyeksikan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8398

Menurut statistik, lebih dari 69% anak-anak masih termasuk dalam kategori "Belum Berkembang" (BB) dalam hal pengendalian diri dan prinsip-prinsip moral dasar. (Nurlina, 2024). Masalah konkret yang ditemukan meliputi rendahnya tingkat kehadiran, ketidakmampuan mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan teman, hingga pengabaian terhadap tata krama dasar seperti memberi salam. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode penanaman nilai moral konvensional yang selama ini diterapkan belum mampu mengonversi pemahaman kognitif menjadi perilaku nyata (Martini & Sit, 2023).

Anak harus mampu terlibat dan bersosialisasi dengan keterampilan moral yang baik, berdasarkan pemahaman tentang perlunya mengikuti aturan yang ada untuk melindungi nilai-nilai masyarakat. Untuk melakukan hal ini, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat demi kepentingan pendidikan anak-anak. Lawrence Kohlberg menekankan bahwa pendidikan moral harus mengacu pada perkembangan penalaran peserta didik, di mana fokus utama terletak pada internalisasi kode moral masyarakat dari kode eksternal ke internal (Fatimah Ibda, 2023).

Transisi dari penalaran moral tersebut kemudian diperkuat oleh perspektif Thomas Lickona yang merinci komponen pembentuk karakter. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen yang saling berkaitan: konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Sit, 2019). Pandangan ini menegaskan bahwa moralitas bukan sekadar kemampuan membedakan benar dan salah, melainkan pengembangan karakter yang mampu memberi kontribusi positif melalui aksi nyata dalam keseharian. Komponen tersebut meliputi nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, hingga kedisplinan diri (Azizah, 2024).

Melengkapi teori Barat tersebut, perspektif Islam memberi dimensi spiritualitas pada pembentukan karakter melalui pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sina. Ibnu Miskawaih mendefinisikan moral (akhlak) sebagai keadaan jiwa yang mendorong perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan panjang, yang dibentuk melalui latihan dan pembiasaan (Fattuhraman, 2023). Sementara itu, Ibnu Sina memberi penekanan lebih mendalam pada peran akal sebagai instrumen pengendali emosi dan keinginan. Perbedaan ini menampilkan jika Miskawaih berfokus pada pembiasaan lahiriah, Ibnu Sina menekankan pada penguatan rasionalitas dalam mengendalikan dorongan jiwa untuk menggapai perilaku yang sopan dan sabar (Asrori, 2025).

Moralitas yang baik, menurut Al-Ghazali (Husnul dan Restu, 2017), haruslah melekat pada karakter seseorang. Moralitas seseorang adalah kualitas bawaan yang memungkinkan mereka untuk berperilaku spontan dan tanpa banyak berpikir, demikian klaim Al-Ghazali (dalam jurnal (Hanifah dkk., 2023): 602). Pengertian ini menekankan bahwa moral yang baik terbentuk melalui proses latihan dan pembiasaan alhasil menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Artinya, moral bukan hanya perilaku sesaat, tetapi sudah menjadi bagian dari kepribadian individu.

Dalam Al-Qur'an, anak dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dididik, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-tahrim (66:6) :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝٦

Artinya:
"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat ini menekankan tanggung jawab untuk menanamkan prinsip-prinsip agama dan moral pada anak-anak muda agar mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang berintegritas.

Dalam mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak kecil, tidak ada yang lebih penting daripada menggunakan media interaktif yang sesuai usia. Perpaduan gambar bergerak, warna, musik, dan alur cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadikan film animasi sebagai media yang bagus untuk menarik minat anak-anak. Anak-anak lebih mudah menerima dan mengingat pelajaran moral yang disampaikan melalui media ini. Anak-anak mendapatkan lebih dari sekadar hiburan dari film animasi yang menggambarkan kisah Nabi, tetapi juga dapat meneladani berbagai sikap positif, seperti kejujuran, kesabaran, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, media film animasi cerita nabi dinilai relevan sebagai sarana stimulasi perkembangan moral pada anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8398

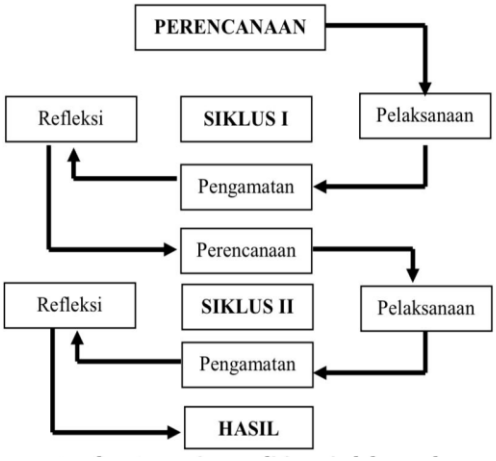
Penelitian terdahulu secara konsisten mengeksplorasi pemakaian media digital untuk stimulasi karakter. Namun, terdapat celah penelitian di mana belum banyak riset yang mengintegrasikan film animasi berbasis kisah kenabian (*hagiografi*) sebagai instrumen utama dalam model PTK untuk mengatasi krisis moral spesifik (Ida Karunia, 2016). Kondisi ini ditandai dengan kurangnya kedisiplinan, rendahnya kesabaran dalam mengantre, serta pengabaian terhadap etika dasar seperti memberi salam.

Dengan mempertimbangkan konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji potensi film animasi yang menceritakan kembali kisah-kisah Nabi untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak usia lima hingga enam tahun. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memastikan tahap pra-pengenalan perkembangan nilai-nilai moral pada anak usia 5–6 tahun sebelum penggunaan film animasi cerita Nabi; (2) merinci proses pengajaran nilai-nilai moral kepada anak-anak melalui film animasi cerita Nabi; dan (3) memastikan tahap pasca-pengenalan perkembangan nilai-nilai moral pada anak usia 5–6 tahun melalui film animasi cerita Nabi.

Metodologi

Riset ini dilakukan di RA Ar-Rahmah di Perumahan Medan, Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian ini dilaksanakan pada (April) tahun 2026, pada semester genap. Tiga belas siswa, enam laki-laki dan tujuh perempuan, dari Kelompok B (Kelas Medina) menjadi subjek penelitian. Hasil pertama yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa, dalam hal perkembangan moral, 69,2% anak-anak masih berada dalam kelompok BB. Temuan tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam menentukan fokus dan topik penelitian.

Metode yang digunakan adalah PTK atau *Classroom Action Research*. yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1998) dalam penelitian (Husna, 2021), yang terdiri dari empat komponen utama dalam setiap siklusnya, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Gambar 1 disajikan model PTK Kemmis & McTaggart (Kurniawan et al., n.d.):



Gambar 1. Model PTK Kemmis & McTaggart
Catatan: Gambar menunjukkan alur spiral dimulai dari rencana, tindakan, observasi, hingga refleksi untuk setiap siklus

Adapun prosedur riset ini yaitu: (1) Pra-siklus; Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melaksanakan observasi awal (pra-siklus) untuk memahami kondisi pembelajaran dan perkembangan moral anak sebelum tindakan dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti mengamati perilaku moral anak selama pembelajaran menggunakan lembar observasi berdasarkan indikator nilai moral. Pembelajaran berlangsung seperti biasa tanpa menggunakan media film animasi cerita nabi. Hasil pra-siklus dipergunakan sebagai dasar perencanaan tindakan di siklus I. (2) Siklus I; (a) Tahap Perencanaan (*Planning*); Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan, yaitu mempersiapkan kelas penelitian, membuat RPPH berbasis film animasi cerita nabi, menentukan 5 film animasi yang akan ditayangkan, dan mempersiapkan media pembelajaran seperti laptop, speaker, dan lainnya. Film tersebut adalah Nabi Sulaiman AS, Nabi Yakub AS, Nabi Isa AS, Nabi Musa AS, dan Nabi Nuh AS, (b) Membuat pedoman penilaian dan pedoman observasi. (c) Mempersiapkan dokumentasi. (3) Tahap Pelaksanaan (*Action*); Siklus 1 dilaksanakan selama 1 minggu (5 kali pertemuan), Peneliti melaksanakan penelitian dengan mempergunakan media film animasi cerita nabi untuk meningkatkan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8398

nilai moral anak usia 5-6 tahun. Penelitian memberi arahan mengenai kegiatan menonton media film animasi cerita nabi kepada anak, Mempersiapkan anak, peneliti mengajak anak duduk rapi di kelas serta memastikan anak siap mengikuti kegiatan, Menjelaskan tujuan kegiatan, peneliti menyampaikan bahwa anak-anak akan menonton film animasi tentang cerita nabi untuk belajar sikap rasa hormat, kejujuran dan sabar, Mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipergunakan seperti laptop dan speaker dan dilanjutkan menonton film animasi cerita nabi, Menonton film animasi cerita nabi, dan Peneliti bertanya mengenai film animasi yang telah ditonton dan memberi tepuk tangan kepada yang berhasil merespons pertanyaan. (4) Tahap Pengamatan (*Observasi*); observasi atau disebut pula pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan semua alat indera. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan pengamatan dengan tujuan untuk melihat apakah nilai moral anak meningkat melalui media film animasi cerita nabi. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bersama guru kolaborator melakukan observasi terhadap perilaku moral anak menggunakan lembar penilaian yang telah disusun. (5) Tahap Refleksi (*Reflection*); Tahap refleksi dilaksanakan seusai seluruh tindakan di siklus I selesai. Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil observasi, memperhitungkan persentase perkembangan nilai moral anak, mengidentifikasi kekurangan selama pelaksanaan, dan menentukan perbaikan untuk siklus II.

Pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil refleksi yang diperoleh dari siklus I, dengan tujuan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. (a) Tahap Perencanaan (Planning); Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk siklus II sebagai bentuk perbaikan dari siklus I. Peneliti juga mempersiapkan lima film animasi nabi yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, yaitu film animasi Nabi Muhammad SAW, Nabi Yunus AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, dan Nabi Yusuf AS. Selain itu, peneliti menambahkan kegiatan ice breaking sebelum sesi menonton dimulai guna menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan kondusif. Diskusi kelompok kecil juga dipersiapkan agar anak-anak lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai bentuk apresiasi, peneliti mempersiapkan reward sederhana berupa stiker bintang bagi anak yang menunjukkan perilaku moral positif. Selanjutnya, peneliti membuat pedoman penilaian dan pedoman observasi sebagai acuan dalam mengamati perkembangan moral anak, serta mempersiapkan dokumentasi kegiatan selama pelaksanaan berlangsung. (b) Tahap Pelaksanaan (Action); Tahap pelaksanaan dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, peneliti mengawali kegiatan dengan mempersiapkan anak-anak agar duduk rapi di kelas dan memastikan mereka siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Peneliti kemudian menyampaikan tujuan kegiatan, yaitu agar anak-anak menonton film animasi cerita nabi untuk belajar sikap rasa hormat, kejujuran, toleransi, dan belas kasih. Setelah itu, media pembelajaran seperti laptop dan speaker dipersiapkan sebelum kegiatan menonton film animasi tentang cerita nabi dimulai. Selama pemutaran film berlangsung, peneliti menghentikan tayangan pada momen-momen tertentu untuk mengajukan pertanyaan kepada anak-anak guna memastikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Setelah film selesai ditayangkan, anak-anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi. Di akhir kegiatan, reward berupa stiker bintang diberikan kepada anak yang menunjukkan perilaku moral yang baik sebagai bentuk motivasi dan penghargaan. (c) Tahap Pengamatan (Observasi); Tahap pengamatan merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek yang diamati dengan mempergunakan seluruh alat indera secara optimal. Pada tahap ini, pengamatan dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat apakah nilai-nilai moral anak mengalami peningkatan melalui penggunaan media film animasi cerita nabi. Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti bersama guru kolaborator secara bersama-sama melakukan observasi terhadap perilaku moral anak dengan menggunakan lembar penilaian yang telah disusun sebelumnya sebagai panduan pengamatan. (d) Tahap Refleksi (Reflection); Kegiatan pada tahap refleksi siklus II dilaksanakan dengan cara yang sama seperti pada siklus I. Hasil yang diperoleh dari tahap tindakan dan observasi dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh. Dari proses analisis tersebut, diperoleh kesimpulan mengenai tinggi rendahnya perkembangan moral anak selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan media film animasi cerita nabi, sekaligus menjadi bahan evaluasi terhadap keseluruhan proses yang telah dilaksanakan.

Instrumen data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif dengan menggunakan instrumen lembar *checklist* perkembangan moral anak. Instrumen ini disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencakup tiga aspek utama sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Sedangkan Analisis data dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif untuk memperhitungkan persentase ketuntasan perkembangan anak (Fitri, 2020). Penilaian mempergunakan skala 1 sampai 4 dengan kategori sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8398

Tabel 1. Instrumen Peningkatan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator
Kemampuan Moral	Rasa Hormat	Anak memberi salam tangan kepada guru saat masuk dan pulang
		Mampu mempergunakan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih)
	Sabar	Anak menunggu giliran saat mengumpulkan tugas
		Anak menunggu giliran saat bermain
	Kejujuran	Anak mengetahui ketika berbuat salah meminta maaf
		Anak mengetahui bahwa berbohong itu dosa

Tabel 2. Kualifikasi Persentase Kemampuan Nilai Moral Anak Usia Dini

Keterangan	Skor %
BB (Belum Berkembang)	0%-<50%
MB (Mulai Berkembang)	50%-<75%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	75%-<85%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	85%-100%

Selanjutnya untuk memahami berhasil atau tidaknya tindakan yang dilaksanakan untuk meningkatkan nilai-nilai moral anak dilaksanakan analisis persentase, dengan rumus yakni:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Persentase ketuntasan individual
F = Jumlah pencapaian indikator
N = Jumlah keseluruhan indikator

Untuk memahami pencapaian persentase ketuntasan yang diperoleh dalam pembelajaran dipergunakan rumus yakni:

$$\text{Persantase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa kelas}} \text{ X } 100\%$$

Penelitian disebut berhasil apabila minimal 75% dari jumlah subjek penelitian telah menggapai kriteria minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (Kurniawan et al., n.d.).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kondisi Pra Siklus

Pada tahap awal, perkembangan moral anak di Kelompok B RA Ar-Rahmah masih ada di kategori rendah. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa mayoritas anak belum terbiasa dengan budaya salam, kurang sabar saat menunggu giliran, dan sering mengganggu teman saat kegiatan belajar. Data capaian awal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Moral Per Anak Pada Pra Siklus

Penilaian	Total Anak	Persentase
BB	9 anak	69,23%
MB	3 anak	23,10%
BSH	1 anak	7,70%
BSB	0 anak	0%

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8398

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Moral Keseluruhan Pada Pra Siklus

Total Skor Dari 6 Indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Anak x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentasi $(\frac{A}{B} x C)$
124	312	100%	39,74%

Sumber: Data diolah dari hasil observasi pra siklus

Secara keseluruhan, rata-rata ketuntasan pada pra siklus hanya menggapai **39,74%.** Hasil ini jauh di bawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan (75%); oleh karena itu, diperlukan tindakan pada siklus I.

Siklus I

Intervensi dilaksanakan mempergunakan media film animasi cerita nabi (Kisah Sulaiman AS, Yakub AS, Isa AS, Musa AS dan Nuh AS). Meskipun terdapat peningkatan, capaian di siklus ini belum menggapai target ketuntasan minimal.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Moral Per Anak Di siklus I

Penilaian	Total Anak	Persentase
BB	3 anak	23,10%
MB	6 anak	46,15%
BSH	3 anak	23,10%
BSB	1 anak	7,70%

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Moral Keseluruhan Pada Siklus I

Total Skor Dari 6 Indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Anak x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentasi $(\frac{A}{B} x C)$
179	312	100%	57,37%

Sumber: Data diolah dari hasil observasi Siklus I

Pada siklus ini, rata-rata capaian meningkat menjadi **57,37%**. Masalah utama yang ditemukan adalah anak masih kurang fokus pada bagian menit tertentu dalam film. Alhasil, diperlukan teknik tanya jawab di tengah pemutaran film di siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus II diselenggarakan dengan menambahkan kegiatan *ice breaking*, diskusi kelompok kecil, serta teknik memutar film animasi cerita nabi (Kisah Nabi Muhammad SAW, Yunus AS, Ibrahim AS, Ismail AS, dan Yusuf AS) pada menit tertentu untuk memberikan pertanyaan pemantik.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Moral Per Anak Di siklus II

Penilaian	Total Anak	Persentase
BB	0 anak	0%
MB	0 anak	0%
BSH	11 anak	84,61%
BSB	2 anak	15,38%

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Moral Keseluruhan Di siklus II

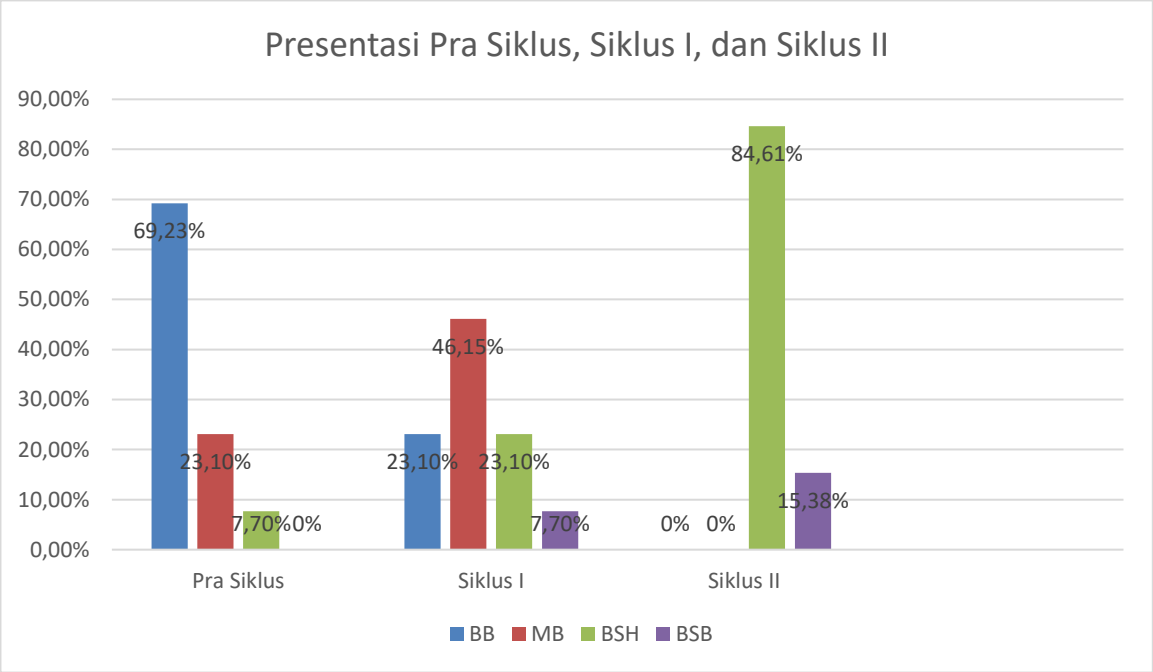
Total Skor Dari 6 Indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Anak x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentasi $(\frac{A}{B} x C)$
244	312	100%	78,20%

Sumber: Data diolah dari hasil observasi Siklus II

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8398

Capaian rata-rata di siklus II mencapai 78,20%. Seluruh anak (100%) telah menggapai kategori minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada lagi anak yang berada di kategori Belum Berkembang (BB).

Dari analisis data yang sudah terlaksana, disimpulkan bahwa pemakaian media film animasi cerita nabi secara efektif mampu mengoptimalkan nilai moral anak usia 5–6 tahun di RA Ar-Rahmah. Riset ini menunjukkan terdapatnya peningkatan yang signifikan dan bertahap pada setiap tahap intervensi, dimulai dari kondisi pra-siklus dengan persentase sejumlah 39,74%, kemudian meningkat menjadi 57,37% di siklus I, hingga menggapai puncaknya sejumlah 78,20% di siklus II. Peningkatan ini merefleksikan perubahan positif dalam perkembangan anak, di mana kondisi awal yang didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 69,23% berhasil ditekan hingga tidak ada lagi anak dalam kategori tersebut pada akhir penelitian. Sebaliknya, di siklus II, sebagian besar anak telah menggapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian, capaian akhir penelitian telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%, alhasil membuktikan bahwa media berbasis narasi historis kenabian merupakan instrumen yang kuat untuk meningkatkan nilai moral anak usia dini.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Antarsiklus

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, nilai moral pada anak usia 5–6 tahun di RA Ar-Rahmah menunjukkan peningkatan yang signifikan dan bertahap melalui penggunaan media film animasi cerita nabi. Pada kondisi Pra Siklus, capaian perkembangan moral anak masih sangat rendah, yakni hanya 39,74%, dengan mayoritas anak (69,23%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Fenomena ini selaras dengan tantangan degradasi moral yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg dan Thomas Lickona, di mana pendidikan moral harus mampu mentransformasi kognisi menjadi perilaku nyata melalui konsep *moral knowing, moral feeling,* dan *moral behavior*. Dalam perspektif Islam, hasil awal yang rendah ini mengonfirmasi pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali bahwa akhlak mulia tidak muncul secara spontan, melainkan memerlukan proses latihan dan pembiasaan yang konsisten agar menjadi karakter yang melekat kuat dalam jiwa.

Intervensi di siklus I mulai menunjukkan dampak positif dengan peningkatan persentase menjadi 57,37%, di mana anak-anak mulai beralih ke kategori Mulai Berkembang (MB) dan sebagian menggapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Penggunaan sinema animasi Nabi berperan sebagai model imitasi perilaku yang efektif karena menggabungkan unsur audio dan visual, sehingga memudahkan anak memahami pesan spiritual dan moral secara konkret. Keberhasilan yang lebih optimal tercapai di siklus II dengan lonjakan signifikan menjadi 78,20%. Pada tahap ini, tidak ada lagi anak yang berada di kategori Belum Berkembang (BB), melainkan didominasi oleh kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 anak (84,61%). Hal ini membuktikan bahwa integrasi narasi historis kenabian melalui media digital mampu menjadi instrumen utama dalam mengatasi krisis moral spesifik pada anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8398

Keberhasilan pemakaian media film animasi cerita nabi dalam meningkatkan nilai moral anak usia 5–6 tahun di RA Ar-Rahmah didukung oleh berbagai temuan empiris yang menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam pembentukan karakter. Selain penelitian oleh Cindy and Khadijah, (2024); Gusmayanti, (2021); Andriana, (2014), terdapat rujukan penting lainnya yang memperkuat posisi riset ini. Pertama, (Devi, n.d.) menyatakan bahwa media animasi merupakan instrumen krusial dalam pendidikan karakter karena mampu menyederhanakan konsep abstrak moralitas menjadi visualisasi yang mudah ditiru oleh anak. Hal ini selaras dengan pandangan (Sayekti, 2019) yang menemukan bahwa serial animasi bernuansa Islami efektif sebagai sarana penanaman karakter karena kedekatan emosional anak dengan tokoh cerita. (Demillah, n.d.) juga menekankan bahwa film animasi mampu menambah pemahaman ajaran Islam secara signifikan pada usia dini melalui teknik penceritaan yang dinamis.

Selanjutnya, Ariani et al. (2023) menjelaskan bahwa integrasi video dan animasi dalam pembelajaran memberi stimulus ganda pada indra penglihatan dan pendengaran yang mempercepat internalisasi nilai. Dalam konteks keterampilan menyimak, (Ida Karunia, 2016)) membuktikan bahwa film kartun meningkatkan daya ingat anak terhadap pesan moral yang disampaikan. Khadijah, dkk, (2022) menambahkan bahwa pemakaian media ini juga mengasah keterampilan abad ke-21 (4C) pada anak, khususnya dalam aspek komunikasi saat mendiskusikan nilai moral film tersebut. Terkait aspek sosial (Aldi, 2018) Menemukan bahwa stimulasi audiovisual berdampak pada kemampuan interaksi positif anak , yang dalam riset ini terbukti dengan hilangnya perilaku tidak sabar dan ketidakpedulian terhadap teman di siklus II.

Pentingnya peran lingkungan juga disoroti oleh (Chresty Anggreani, 2015) dan (Devi, n.d.) yang menyatakan bahwa sinergi antara media di sekolah dan bimbingan orang tua sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai agama. (Latif, 2020) Faktor-faktor yang memengaruhi moral, di mana stimulasi eksternal seperti film animasi nabi berperan sebagai penggerak motivasi internal pada anak. Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa peningkatan moral dapat dicapai melalui aktivitas yang menyenangkan, serupa dengan suasana kondusif yang diciptakan saat menonton film dalam riset ini (Asrori, 2025) . Ariani et al. (2023) m enyatakan bahwa penerapan media digital adalah keniscayaan di era modern untuk menjaga relevansi pendidikan moral, sementara Khadijah (2015) menekankan bahwa metode yang variatif dapat mencegah kejenuhan anak dalam belajar etika.

Seluruh rujukan tersebut memberi landasan kuat bagi hasil riset ini, di mana terjadi peningkatan signifikan dari persentase 39,74% pada pra siklus, menjadi 57,37% di siklus I, dan mencapai 78,20% di siklus II. Transformasi ini menampilkan model pembelajaran reflektif berbasis sinema animasi Nabi yang tidak sekadar memberi hiburan, tetapi berfungsi sebagai media instruksional yang mampu mengubah kategori anak dari Belum Berkembang (BB) menjadi Berkembang Sangat Baik (BSB) secara empiris dan sistematis.

Penggunaan film animasi dalam pembelajaran terbukti mampu menarik perhatian anak dan meningkatkan motivasi belajar. Media ini menggabungkan unsur audio dan visual, sehingga memudahkan anak memahami pesan moral yang disampaikan. Selain itu, film animasi dapat menyajikan situasi yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak, sehingga, nilai-nilai moral lebih mudah dipahami dan ditiru. Namun demikian, media film animasi juga memiliki keterbatasan, seperti memerlukan sarana pendukung, biaya pembuatan yang relatif mahal, serta terbatas dalam menggambarkan realitas secara utuh.

Secara keseluruhan, penggunaan media film animasi cerita nabi memberikan manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran. Bagi guru, media ini membantu menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan efisien. Sementara itu, bagi anak, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, serta mampu menambah pemahaman dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, film animasi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan nilai moral anak usia dini.

Simpulan

Berdasarkan hasil PTK yang telah diselenggarakan di RA Ar-Rahmah, berkesimpulan pemakaian media film animasi cerita nabi terbukti efektif dalam meningkatkan nilai moral anak usia 5–6 tahun. Hal ini terbukti dengan terdapatnya peningkatan capaian perkembangan moral yang signifikan dan bertahap pada setiap tahapan penelitian. Pada kondisi pra-siklus, rata-rata ketuntasan hanya menggapai 39,74%, kemudian meningkat menjadi 57,37% di siklus I seusai intervensi media film dilaksanakan. Puncaknya di siklus II, seusai dilaksanakan refleksi dan perbaikan teknik pembelajaran, capaian rata-rata anak melonjak hingga 78,20%. Transformasi ini menampilkan anak-anak yang awalnya ada di kategori Belum Berkembang (BB) berhasil menggapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yang berarti indikator keberhasilan penelitian sejumlah 75% telah terlampaui. Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat konsep moral behavior dari Thomas Lickona dan teori pembiasaan akhlak dari Al-Ghazali, di

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8398

mana integrasi media audio-visual mampu menjembatani pemahaman kognitif anak menjadi tindakan nyata. Secara praktis, riset ini memberi landasan bagi para pendidik PAUD untuk beralih dari metode konvensional ke pemakaian media digital yang bersifat reflektif untuk memicu motivasi internal anak dalam berperilaku sopan, sabar, dan jujur. Penggunaan narasi historis kenabian terbukti menjadi instrumen yang kuat karena menyediakan model imitasi perilaku yang konkret bagi anak usia dini. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan adanya pengembangan variasi jenis media animasi yang lebih beragam, tidak sekadar dibatasi kisah nabi, tetapi juga mencakup nilai-nilai kemanusiaan universal atau cerita rakyat yang relevan dengan kearifan lokal. Selain itu, disarankan pula untuk memperluas konteks pembelajaran dengan melibatkan kolaborasi intensif bersama orang tua di lingkungan rumah guna memastikan keberlanjutan karakter religius yang telah terbentuk di sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pemakaian media interaktif berbasis game edukatif untuk melihat efektivitasnya dalam memperkuat kontrol diri dan rasionalitas anak sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Ibnu Sina.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada kolaborator yang telah memberikan pesetujuan dan membantu dalam peneliti selama pengumpulan data. Terima kasih kepada pembimbing yang telah membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada RA AR-Rahmah serta tim editor jurnal obsesi yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

Aldi, dkk. (2018). Bermain Ludo King Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, *2*(2).

Andriana, S. and M. (2014). *8 penerapan media video dan animasi pada materi memvakum dan mengisi refrigeran terhadap hasil belajar siswa*. *1*(1), 8–15.

Ariani, M., Zani, B. N., & Husnita, L. (2023). Penerapan Media Pem*belajaran (1st ed.). PT. Sonpedia Pu*blishing Indonesia https://doi.org/10.24114/jpf.v12i2.36339

Asrori, A. (2025). *Konsep etika dalam pemikiran ibnu sina dan relevansinya bagi pendidikan islam*. 100–108. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4188

Azizah, U. N. (2024). *Pendidikan Karakter dan Kedalaman Moral Perspektif Lichona dan Kohlberg*. *04*(02).

Chresty Anggreani. (2015). Lingkunga*n Paud PPs Universitas Negeri Jakarta kritis satu. 343–360 https://doi.org/10.21009/1.01205*

Cindy and Khadijah. (2024). *Penggunaan media film animasi nussa dan rara untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun*. *8*(2), 400–412.

Demillah, A. (n.d.). *Peran Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD*.

Fatimah Ibda. (2023). *Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Fatimah Ibda Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. *12*(1), 62–77.

Fattuhraman, N. (2023). Pendidik*an Etika Moral Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Telaah Atas Kitab Tahzib. 129–143 https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.696*

Fitri, M. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada*. *3*(1), 1–15.

Gusmayanti, E. (2021). *Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini*. *6*(2), 903–917. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1062

Hanifah, S., Ulfadilah, N., Zulaeha, V. S., Agustin, M., Indonesia, U. P., Bandung, K., Barat, P. J., Indonesia, U. P., Bandung, K., Barat, P. J., Indonesia, U. P., Bandung, K., Barat, P. J., Indonesia, U. P., Bandung, K., & Barat, P. J. (2023). Pandangan Al-Ghazali Terhadap Pend*idikan Moral. 6(6), 594–603 https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i2.929*

Husna, Awiria, N. (2021). Penelitian Tindakan *Kelas https://doi.org/10.51878/action.v1i1.360*

Husnul and Restu. (2017). Jurnal Tek*nologi Pendidikan Volume 2 Nomor 2 Edisi Oktober 2017. 2, 76–87 https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.553*

Ida Karunia. (2016). Peng*gunaan Media Film Kartun Untuk Meningkatkan Keterapilan Menyimak Cerita Siswa Kelas Va Sdn Balasklumprik I No . 434 Surabaya Ida Karunia. 434, 1–10 https://doi.org/10.25273/pe.v5i02.284*

Khadijah, Irma, Dini, Z. (2022). *Analisis Peningkatan Moral Melalui Permainan Simbolik Pada Anak Usia Dini*. *6*(4), 1334–1339. https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1265

Khadijah. (2015). Media Pe*mbelajaran Anak Usia Dini (1st ed.). Perdana Pub*lishing https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3047

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8398

Latif, M. (2020). *Defenisi, Tujuan, Ciri, Dan Manfaat Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. 37–39.

Martini, & Sit, M. (2023). Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, *6*(1), 41–50. https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v6i1.746

Nurlina, dkk. (2024). *Pendidikan anak usia dini*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Sayekti, O. M. (2019). *Film Animasi " Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah " sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*. *8*(2).

Sit, M. (2019). *Kompetensi Moral Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.